

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Reviewers**

Abdul Kadir Riyadi  
Husein Aziz  
Mukhammad Zamzami  
Chafid Wahyudi  
Muhammad Kudhori  
Abdul Mukti Bisri

**Editor-in-Chief**

Mochamad Abduloh

**Managing Editors**

Ainul Yaqin

**Editorial Board**

Imam Bashori  
Fathur Rozi  
Ahmad Syathori  
Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH  
Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
- **ARSITEKTUR *ALIF* DAN *ALEF***  
**Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani**  
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**  
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**  
Muhammad Nurush Shobah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**  
**Pendekatan Kompleks Sebagai Agenda**  
Ahmad Syatori (41-64)
- ***MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QURAN: STUDI TEMATIK ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA**  
Fathur Rozi, Moh Sofyan Andrian, Abdul Majid (65-84)

***MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QURAN**  
**Studi Tematik Atas Penafsiran Buya Hamka**

**Fathur Rozi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya  
[arroziani@gmail.com](mailto:arroziani@gmail.com)

**Moh Sofyan Andrian**

Ma'had Aly Al Fithrah, Surabaya  
[and.sofyan99@gmail.com](mailto:and.sofyan99@gmail.com)

**Abdul Majid**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
[majid.edle@gmail.com](mailto:majid.edle@gmail.com)

**Abstract**

This article aims to explore the articulation of *mustad'afīn* that is actually desired in the Qur'an. According to most, this term is still interpreted as *ḍu'afā'*, while in fact it has different meanings and purposes. In this article, the researcher uses the perspective of Buya Hamka's interpretation. From the interpretation of this local figure, revealing *mustad'afīn* will often remind oneself of Indonesia's past during the colonial era. The *mustad'afīn* are certainly different from the *ḍu'afā'*. Because, *mustad'afīn* are groups who are oppressed by other groups, but in fact they still have power and are not poor like the *ḍu'afā'*. The oppressed are always found in every era. Because every turn of the time cannot be separated from the tragedy of domination over something. The oppressed themselves are not only from an economic point of view, but also from a scientific, physical and mental aspect, as well as faith and morals. A little observation of Buya Hamka's interpretation of the letter al-Nisā'/4 verse 75, that there is an oppression that has occurred in the history of Muslims, where Muslims are under the control of the Meccan polytheists so they cannot migrate. Therefore, as fellow Muslims, it is fitting to help the oppressed by defeating the oppressors. It is a dedication to protect themselves and save the oppressed from oppression.

**Keywords:** *Al-Qur'an; Hamka; mustad'afīn; ḍu'afā'; the oppressed.*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi artikulasi *mustad'afīn* yang sebenarnya dikehendaki dalam al-Qur'an. Istilah ini menurut kebanyakan masih disama-artikan dengan *ḍu'afā'*, sedang nyatanya berlainan makna dan maksud. Dalam artikel ini, peneliti menggunakan perspektif penafsiran Buya Hamka. Dari penafsiran tokoh lokal ini, mengungkap *mustad'afīn* akan seringkali mengingatkan diri pada masa lalu Indonesia di saat penjajahan. Kaum *mustad'afīn* tentu berbeda dengan kaum *ḍu'afā'*. Sebab, *mustad'afīn* adalah golongan yang ditindas oleh golongan lain, namun sebenarnya mereka masih memiliki kekuatan dan tidak fakir sebagaimana kaum *ḍu'afā'*. Kaum tertindas selalu dijumpai di setiap zamannya. Karena setiap giliran masa tidak dapat dilepaskan dengan adanya tragedi dominasi terhadap suatu hal. Kaum yang tertindas sendiri tidak hanya dari segi ekonomi, melainkan bisa juga

**Fathur Rozi**

dari aspek ilmu pengetahuan, fisik dan mental, serta keimanan dan juga moral. Sedikit mengamati penafsiran Buya Hamka terhadap surat al-Nisā'/4 ayat 75, bahwa ada sebuah penindasan yang telah terjadi dalam sejarah umat Islam, di mana kaum muslim berada di kendali kaum musyrik Makkah sehingga tidak dapat melakukan hijrah. Oleh karenanya, sebagai sesama muslim, sepatutnya untuk membantu kaum tertindas tersebut dengan mengalahkan kaum penindas. Hal itu menjadi dedikasi untuk melindungi diri dan menyelamatkan kaum tertindas dari sebuah penindasan.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an; Hamka; mustad'afin; du'afa'; kaum tertindas.*

## **Pendahuluan**

Beberapa kesenjangan dalam kehidupan manusia bisa dilihat dari berbagai sisi. Di antara wujud konkretnya adalah adanya golongan *mustad'afin* dalam kehidupan manusia. Sehingga, warga Muhammadiyah menilainya sebagai penelitian dalam mewujudkan gerakan pembebasan kaum *mustad'afin* dari ketertindasan. Munculnya teologi *mustad'afin* adalah untuk menahan sosial masyarakat dalam penindasan iman, retardasi (perlambatan), penderitaan ekonomi dan status sosial, keterpurukan moral, serta ancaman teologi dan ancaman persatuan Indonesia. Teologi *mustad'afin* bergerak ke wilayah pergandengan tangan antara Muhammadiyah dan NU dalam upaya mengatasi problem kemiskinan moral dan distorsi rahmat Islam dari kelompok radikal. Kelompok tersebut mencegah adanya hal-hal yang masuk ke Indonesia dari sisi teologinya. Teologi *mustad'afin* terinspirasi dari historis teologi QS. al-Ma'un, sedangkan problem akademik teologi *mustad'afin* adalah bahwa umat Islam sampai sekarang mengalami ketertinggalan peradaban dan banyak dari mereka yang menjadi penyandang masalah sosial, miskin, dan bodoh.<sup>1</sup>

Di sisi lain, masih banyak problem masyarakat terhadap lingkungan saat ini yang menjadi tertindas oleh adanya perubahan budaya yang maju. Munculnya teknologi sebagai pembantu kinerja manusia juga menjadikan efek negatif terhadap manusia, menyebabkan manusia ditindas oleh adanya teknologi. Sehingga yang kaya semakin kaya, dan yang miskin pun menjadi semakin miskin. Bukan itu saja, adanya teknologi menjadikan manusia khususnya kalangan remaja menjadi lemah dalam kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat sekitar, seperti gotong royong dan tolong menolong telah melemah karena adanya teknologi. Setelah itu semakin banyak lagi kenakalan remaja sebab munculnya teknologi seperti balapan motor, hingga melakukan tindak kekerasan.<sup>2</sup>

Ketika melihat kondisi orang tertindas, maka akan kembali mengingatkan kita sebelum kemerdekaan Indonesia pada waktu penjajahan, baik itu Belanda atau yang lainnya. Ketika

---

<sup>1</sup> Sokhi Huda, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah," *Tsaqofah* 7, No. 2 (Oktober 2011), 246-351.

<sup>2</sup> Muhammad Ngafifi, "Fondasi dan Aplikasi," *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan* 2, No. 1 (2014), 42.

**Fathur Rozi**

penjajahan Belanda semakin meluas di waktu itu, muncullah gerakan protes petani yang dipimpin oleh ulama' lokal untuk melawan Belanda dan pembantu-pembantu raja tradisional yang dulu disokong oleh Belanda. Faktor pendorong terjadinya gerakan tersebut disebabkan situasi kolonial yang menghimpit kehidupan rakyat, kondisi yang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Islam, pelarangan umat Islam melakukan ibadah, tindakan semena-mena, kerja paksa dan lain sebagainya. Oleh karena itu termasuk bagian dari golongan yang tertindas atau *mustad'afin*, sehingga memunculkan protes terhadap pelaku kejam.<sup>3</sup>

Penelitian tentang *mustad'afin* sendiri, masih sedikit dijumpai. Terutama, penulis dalam artikel menggunakan perspektif penafsiran dari tokoh lokal, yaitu Buya Hamka. Tokoh ini juga dikenal dengan karya tafsirnya yang populer di kalangan mufassir Indonesia abad kekinian.

Upaya dalam mengulas penafsiran tentang kaum *mustad'afin* dalam al-Qur'an, bagaimanakah pandangan dan pemikiran pemilik kitab *Tafsir al-Azhar* ini? Apakah ayat-ayat tentang *mustad'afin* disama-artikan dengan konteks *du'ā'ā*? Jika berlainan, apa yang membuat dua istilah ini tidak seirama? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang setidaknya perlu untuk dijawab oleh penulis dalam tulisan singkat ini.

**Biografi Buya Hamka**

Buya Hamka memiliki nama lengkap H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya Maninjau, Sumatera Barat, dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Telah banyak ilmuwan dan pengarang yang lahir di daerah Minangkabau namun yang paling populer saat itu adalah Buya Hamka.<sup>4</sup>

Buya Hamka lahir dari keluarga yang taat beragama, yaitu pasangan suami istri Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Kegemarannya adalah mengunjungi perguruan pencak silat, mendengar senandung dan kisahrakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional. Mengunjungi perpustakaan juga termasuk aktifitas Buya Hamka tiap hari. Semasa remaja ia sudah rajin membaca terutama karya sastra. Pemikirannya melalui empat hal, yaitu agama, sastra, politik, dan kebudayaan. Bidang agama ia menonjolkan kemampuan tafsir, tasawuf, dakwah, dan sejarah Islam. Tafsir sebagai karya monumentalnya menjadi hal yang tak tertandingi di masanya. Karya tersebut sebagian ditulis ketika ia sedang ditahan oleh pemerintah orde lama karena tuduhan subversif. Buya Hamka adalah

---

<sup>3</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 30-31.

<sup>4</sup> James R. Rush, *Adicerita Buya Hamka* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017), Pendahuluan.

**Fathur Rozi**

seorang ulama' Islam yang berjiwa pejuang, di dalamnya berpadu beberapa kepakaran yaitu, sastra, wartawan, pengarang, serta dalam tiap bidang tersebut telah ia capai.<sup>5</sup>

Buya Hamka tertarik kepada para cendekiawan dan dia sendiri adalah anggota kaum intelektual Medan. Selama beberapa tahun dia aktif di kelompok yang bernama Ichwanus Safa yang beranggotakan para ulama' dan intelektual medan dalam pertemuan bulanan. Buya Hamka yang aktif di organisasi intelektual menjadikan dirinya sebagai orang yang mengarang buku dan tak jarang banyak buku yang telah ia karang, seperti *di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* yang termasuk novel.<sup>6</sup> Buya Hamka juga mengarang kitab tafsir yang populer di kalangan mufassir Indonesia abad kekinian, yaitu *Tafsīr al-Azhar*. Pada draf pertama dari karya satu ini ditulis oleh Buya Hamka di penjara. Ia butuh lima belas tahun untuk menyelesaikannya, dan tafsir merupakan karya puncak sepanjang hidupnya. *Tafsīr al-Azhar* mengikuti format klasik, yaitu dengan membahas setiap ayat al-Quran secara berurutan. Buya Hamka memulai tiap jilidnya dengan pengantar yang menunjukkan surat Makiyah atau Madaniyah, kemudian Buya Hamka menjelaskan nama surat dan memberi ringkasan isinya. Pada akhir pengantar biasanya Buya Hamka memberikan nasihat singkat untuk perenungan bersama. Selanjutnya adalah tafsir ayat demi ayat, diawali teks ayatnya dalam bahasa Arab.<sup>7</sup>

Karakter penafsiran Buya Hamka sangat lekat sekali pada isi tafsirnya. Seperti halnya terdapat satu ayat surat al-Baqarah yang mengarah ke jenderal Sudirman. Begitu juga, ketika membahas surat al-Nisa' mengenai nabi Isa yang diangkat oleh Allah, Buya Hamka berpikir mengenai Jenderal Abdul Haris Nasution, yang diangkat bahaya akan dibunuh oleh komunis pada September 1956. Tentu saja unsur khas sejarah Indonesia sangat melekat pada *Tafsīr al-Azhar* ini.<sup>8</sup>

### **Artikulasi *Mustaḍ'afīn* dalam al-Quran: Pemaknaan Tentang Ayat-Ayat *Mustaḍ'afīn***

Kata *mustaḍ'afīn* dalam al-Quran terdapat lima kali penyebutan. Pada QS. al-Nisā'/4 disebutkan empat kali, sedangkan pada QS. al-Anfāl/8 disebutkan satu kali. Dalam surat al-Nisā'/4 berada pada ayat 75, 97, 98 dan 127, untuk QS. al-Anfāl/8 terletak pada ayat 26. Sedangkan term yang menyerupai *mustaḍ'afīn* terdapat banyak macam, seperti kata *du'fu*, *istaḍ'afūmi* (QS. al-A'rāf/7: 150), *yustaḍ'afūn* (QS. al-A'rāf/7: 137), *ustuḍ'ifū* (QS. al-A'rāf/7: 75, QS. al-Qaṣaṣ/28: 5, QS.

---

<sup>5</sup> Abdullah, *Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Buya Hamka dan Kesanya Terhadap Islam di Kawasan Serantau*, (Pensyarah Fakulti Dakwah Institut Agama Islam Sumatera Utara Medan), 1-2.

<sup>6</sup> James R. Rush, *Adicerita Buya Hamka*, 24.

<sup>7</sup> *Ibid*, 230.

<sup>8</sup> *Ibid*, 246.

**Fathur Rozi**

Saba'/34: 31, 32 dan 33), *yastad'ifu* (QS. al-Qaṣaṣ/28: 4). Beberapa term ini memiliki persamaan dalam maknanya, yaitu “dianggap lemah”, kecuali kata *du'fu* dan persamaannya yang berarti “lemah”. Jadi, kata yang berarti “anggapan lemah” ada 13 dalam penyebutan yang bermacam-macam (Baqi 1346: 420-421), kecuali QS. al-Nisā'/4 ayat 98 dan 127 yang dimaknai dengan “aku temukan ia sebagai orang yang lemah”, yang merupakan sebagai akibat dari perilaku penindasan. Bentuk penindasan terhadap pihak yang lemah bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti, kekayaan, kekuasaan, ilmu, dan lain-lain. Begitu juga pihak yang tertindas, baik dari fisik, mental, ekonomi, dan lainnya.<sup>9</sup>

*Mustad'afin* berasal dari kata *da'afa* yang bermakna lemah. Kata *mustad'afin* sendiri bermakna diperlemah atau dilemahkan.<sup>10</sup> Dalam kamus *Lisān al-'Arab* diartikan sebagai lawan dari kuat. Jika menggunakan mashdar *du'fu* maka berarti lemah dari segi jasad, namun jika menggunakan mashdar *da'fu* maka berarti lemah sisi pandangan dan akal. Ketika berupa *ad'afahu*, maka berarti melemahkan, atau bermakna menjadikan lemah, dan seterusnya.<sup>11</sup> Maksud daripada golongan *mustad'afin* dalam QS. al-Nisā'/4 ayat 75 adalah orang mukmin Makkah yang ditahan dan dihalangi serta dianiaya oleh orang kafir sehingga tidak bisa hijrah. *Mustad'afin* adalah orang yang lemah karena ada pihak lain yang melemahkan.<sup>12</sup> Pada kalam buku lain juga dijelaskan bahwa *mustad'afin* adalah orang yang tertindas dari segi fisiknya, tidak berdaya, seperti firman Allah Swt dalam surat al-Nisā'/4 ayat 97 dan 98.<sup>13</sup>

Menurut Kementrian RI dalam buku *al-Qur'an dan Tafsirnya* dipaparkan tentang *mustad'afin* seperti kata “aku menemukan ia sebagai orang yang dha'if”. Ini yang mengesankan, bahwa kaum *mustad'afin* berbeda dengan kaum *du'afa'*. Dengan demikian kaum *mustad'afin* tidak ditujukan kepada mereka yang lemah ekonominya, karena nasib bersifat alamiah. Namun lebih tepatnya diartikan sebagai mereka yang terlemahkan dikarenakan struktur sosial yang tidak adil atau adanya perilaku penindasan.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik (Al Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Du'afa')*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 19.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 822.

<sup>11</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al 'Arab Vol 9*, (Lebanon: Daar al Kutub al Ilmiyyah, 2003), 243.

<sup>12</sup> Kementrian Agama, *al Qur'an dan Tafsirnya Vol 2*, (Kementrian Agama RI, 2012), 214.

<sup>13</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al Qur'an Syarah alFaaḥul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 395.

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 13.

**Fathur Rozi**

Sedangkan dalam kitab *Kawākib al-Durār*, ayat *mustaḍ'afīn* terletak pada bab *Ikrāb* yang berarti dalam perbedaan maksud, dalam artian berbeda antara orang yang memaksa dengan yang dipaksa terhadap suatu perintah.<sup>15</sup> Dalam kitab *Aisar al-Tafāsir* tertera bahwa kelompok *mustaḍ'afīn* adalah orang-orang yang memiliki udzur, seperti udzur yang dialami laki-laki, perempuan dan anak-anak dengan kelemahan mereka. Mereka ini adalah kaum yang tidak berkemampuan untuk berpindah dan hijrah ke tempat lain, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Nisā'/4 ayat 98.<sup>16</sup>

Tidak hanya itu, QS. al-Nisā'/4 ayat 97-99 ini menengahkan akan dalil bahwa golongan *mustaḍ'afīn* (terlemahkan) yang dikisahkan mendapatkan kabar dari Allah Swt, yang berupa harapan ampunan dari Allah Swt untuk diterimanya udzur mereka dan ampunan dari ketidakmampuan mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu untuk berpindah (hijrah) karena tua, lemah ataupun masih kecil, belum dewasa. Hal itu menjadikan udzur terhadap mereka dengan catatan bahwa mereka tidak melakukan keburukan ketika tidak dapat berkumpul bersama orang-orang Islam maupun bahkan dengan orang-orang kafir. Orang-orang ini dapat mengasingkan diri mereka sendiri dari kedua golongan tersebut (muslim dan kafir) sekaligus meski mereka mengetahui bahwa berkumpul bersama orang-orang islam adalah jalan yang benar. Al-Qur'an menyebut orang-orang yang berudzur ini sebagai orang-orang yang lemah (*mustaḍ'afīn*). Artinya, udzur mereka menjadikannya tidak terkena taklif/kewajiban untuk berhijrah dan bahkan siksa.<sup>17</sup>

Dua putra dari Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Husain dan Abdullah pernah ditanya tentang laki-laki yang masuk agama Islam, mencintai agama ini bahkan senang dengan para muslim, dan membenci kesyirikan. Akan tetapi ia berdiam di wilayah yang mayoritas menjadi musuh Allah, yang jelas-jelas memusuhi dan memerangi orang-orang Islam. Laki-laki ini pun udzur (tidak mampu) untuk menegakkan agama Allah terhadap orang-orang kafir dan memerangi mereka sebab ia berada di wilayah orang kafir yang menyulitkan dirinya, sehingga laki-laki tersebut tidak mampu untuk berpisah dengan keluarga, harta, anak dan sanak saudara. Mendengar pertanyaan itu dua putra Muhammad bin Abdul Wahhab ini menjawab dengan pertimbangan, ketika seseorang yang berdiam di wilayah orang kafir ini, apakah ia mampu untuk menegakkan agama Allah?, dan membebaskan diri dari orang-orang kafir tersebut? Apakah ia mampu secara terang-terangan memusuhi mereka?, atau

---

<sup>15</sup> Syamsuddin al Kuramani, *Kawākib al Durar bi Syarh al Bukhari* Vol 24, (Lebanon: Daar Ihya' Turats al 'Arabiy, 1401 H), 61.

<sup>16</sup> Abu Bakr Jabir, al Jazair, *Aisar At Tafasir Li Kalam Al "Ali Al Kabir* Vol. 1, (Madinah: Maktabah al Ulum dan Hikam, 1418 H), 530.

<sup>17</sup> Mahmas bin Abdilllah bin Muhammad al Jal'ud, *al Muwalah wa al Mu'adah fi Syari'at al Islam* Vol. 1 (Riyadh: Jami' al Huquq Mahfudhah, 1407 H), 83.



**Fathur Rozi**

memberitahukan kepada mereka bahwa mereka itu kafir? Apakah ia tidak akan mencederai agamanya sebab keluarga, harta dan anaknya tersebut? Jika jawaban dari semua pertanyaan tadi adalah “iya”, maka ia tidak termasuk orang kafir. Namun, ketika ia mampu untuk berhijrah tetapi tidak dilakukan, serta mati bersama mereka (orang-orang kafir), maka ia termasuk dalam ahli yang disebutkan dalam QS. al-Nisā'/4 ayat 97-98, sebagai bagian orang-orang yang menganiaya diri sendiri.<sup>18</sup>

Menurut sebagian pakar tafsir QS. al-Nisā'/4: 97-99 ini turun kepada kaum yang ada di Makkah saat itu. Mereka berbicara dengan (cara) Islam (sebagaimana orang Islam) namun mereka tidak mau berhijrah dari kaum kafir. Di antara orang-orang yang semacam ini, ialah Qais bin al-Faqih bin al-Mughirah, Qais bin al-Walid dan yang serupa dengan jalan mereka berdua. Ketika orang-orang musyrik keluar untuk Badar, orang-orang tersebut justru ikut bersamanya. Bahkan mereka ikut berperang bersama orang-orang kafir. Oleh karena itulah, yang dimaksud dengan “mereka yang menganiaya diri mereka sendiri” adalah mereka yang berkehendak berdiam (mukim) di wilayah kaum kafir. Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun kepada kaum munafiq, di mana mereka yang menampakkan keimanan mereka kepada orang-orang mukmin sebab takut. Tetapi, ketika mereka telah kembali pulang ke kaum mereka sendiri, mereka menampakkan kekufuran terhadap orang-orang mukmin, dan tidak ingin untuk berhijrah ke Madinah.<sup>19</sup>

Pada QS. al-Nisā'/4 yang berbunyi “*qālū fīma kuntum*”, dijelaskan bahwa para malaikat memukul wajah orang-orang yang tidak berhijrah dan rela berdiam di wilayah kaum kafir sambil bertanya; dalam keadaan apa kamu ini?, dalam artian, dalam golongan mana kalian ini?, akankah golongan muslim atau musyrik?. Seolah pertanyaan ini untuk menghina mereka. Lalu, mereka merasa berudzur dengan kelemahan mereka yang tidak dapat melawan orang-orang musyrik. Sehingga mereka berkata, “kami adalah orang yang tertindas, lemah”. Maksudnya kami adalah orang yang lemah di bumi Makkah. Akan tetapi, udzur ini tidak diterima oleh para malaikat. Oleh karena tidak adanya udzur bagi mereka, maka disebutkan janji kepada mereka, yang berupa “maka hal itu tempatnya di neraka jahanam dan buruk tempat kembalinya, kecuali bagi orang-orang yang memang lemah (*mustaḍ'afīn*) yang digariskan oleh QS. al-Nisā'/4 di atas”.<sup>20</sup>

Sebenarnya, orang yang tertindas terkadang mampu untuk melakukan hijrah meski dengan adanya sebuah kesulitan. Membandingkan kriteria lemah yang dapat menghasilkan keringanan

---

<sup>18</sup> Ibid, 180.

<sup>19</sup> Abu Hafs Umar bin 'Ali bin 'Adil Ad Dimasyqi al Hanbali, *al Lubab fi Ulum al Kitab* Vol. 6, (Deirut:Daar al Kutub al 'Ilmiah, 1997 H), 589-590.

<sup>20</sup> Ibid, Vol. 6, 590-591.

**Fathur Rozi**

dengan tolok ukur yang justru sebaliknya yaitu tidak mendapatkan keringanan, adalah sebuah kesulitan pula. Sebab, terkadang orang-orang berperasangka bahwa ia lemah untuk berhijrah, tetapi sebenarnya tidak demikian. Terlebih, dalam hal berhijrah dari tanah air mereka sendiri. Hal ini yang menjadi kesulitan tersendiri dalam diri mereka. Kesulitan inilah yang membuat mereka berperasangka bahwa ia lemah untuk berhijrah, sementara sejatinya tidak seperti itu. Oleh karena itu, adanya ampunan bagi orang-orang yang betul-betul lemah untuk berhijrah di sini, adalah bagian kebutuhan primer. Ibnu 'Abbas pun dalam hal ini pernah menandakan, "saya dan ibu saya bagian dari orang yang berudzur (yang diterima oleh Allah), artinya bagian dari *mustaḍ'afīn*. Lalu, Rasulullah Saw mendoakan mereka yang termasuk kategori *mustaḍ'afīn*.<sup>21</sup>

Maka, semua pandangan yang telah dipaparkan tersebut bermuara pada kisah yang terjadi pada masa awal Islam muncul di kota Makkah dan Madinah, sehingga turunnya ayat tersebut lebih mengarah pada kaum muslim yang tinggal di wilayah orang kafir. Pada waktu itu, masih ada gejolak antara kaum muslim dengan kaum kafir yang mengakibatkan sebagian kaum muslim yang menetap di Makkah menjadi kaum *mustaḍ'afīn* (tertindas/lemah). Bagaimana pandangan mufassir Indonesia khususnya Buya Hamka dalam menafsirkan ayat *mustaḍ'afīn*? Tentu, dalam konteks yang berbeda dan kekinian, pemaknaan istilah ini bisa dieksplorasi dalam hal yang berbeda pula.

***Mustaḍ'afīn* dalam Penafsiran Buya Hamka**

Di antara ayat al-Quran yang membunyikan *mustaḍ'afīn* dalam penafsiran Buya Hamka, ialah pada QS. al-Nisā'/4: 75. Dibunyikan:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak".

Buya Hamka menafsirkannya dengan penjelasan bahwa betapa banyak manusia yang tidak berani membuka mulutnya untuk mengungkapkan kebenaran, serta tidak dapat melakukan ibadah dengan terang-terangan dikarenakan yang berkuasa adalah orang dzalim, sehingga mereka dipenuhi dengan rasa takut dan cemas.<sup>22</sup>

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

<sup>21</sup> Ibid, Vol. 6, 593.

<sup>22</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Vol. 5, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 2005), 204.

**Fathur Rozi**

“yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. al-Nisā'/4: 75)

Begitulah keluhan teman seagama, sepaham dan setujuan, yang tengah menderita di Mekah.

Ketika sebagian berhijrah ke Madinah, mereka tidak sanggup turut, karena lemahnya keadaan mereka saat itu. pada intinya, ayat tersebut untuk membela orang yang tertindas. Semangat itu berjalan hingga sampai penaklukan Palestina. Penduduk Palestina merasakan kebebasan atas kedatangan Islam dalam melawan pihak Romawi yang telah menjajah mereka meskipun mereka satu agama.<sup>23</sup> Orang yang tertindas dari ayat tersebut bukan hanya dari sisi fisiknya, namun juga mental, sehingga mereka tidak bisa beraktifitas secara wajar, aman dan nyaman. Oleh karena itulah, perintah perang sebagaimana yang tertera pada ayat itu mendedikasikan diri untuk melindungi dan menyelamatkan kaum yang tertindas tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Kementerian Agama, surat al-Nisā'/4 ayat 75 ini ditafsirkan dengan motivasi terhadap kaum muslim yang membela saudaranya yang tertindas dan yang berada dalam kawasan musuh, yang mengakibatkan keamanan mereka terancam. Mereka tidak mampu untuk membebaskan diri dari musuh, dan mereka dianiaya serta ditindas oleh penguasa dzalim. Mereka hanya bisa berdoa untuk pertolongan mereka kepada Allah sebab kelemahan mereka melawan orang dzalim.<sup>25</sup> Pada intinya, kaum *mustad'afin* di sini adalah kaum yang tertindas oleh suatu kelompok sehingga mereka dianiaya dan dipaksa menuruti kemauan kelompok tersebut.

“*Sesungguhnya orang-orang yang divafatkan Malaikat...*” (QS. al-Nisā'/4: 97). Sesudah mereka mati, akan ditanya oleh Malaikat dengan pertanyaan: “*dalam keadaan menganiaya diri sendiri*” (QS. al-Nisā'/4: 97). Maksud dari ayat ini ialah bahwa mereka menganiaya diri sendiri sebab tidak mau berhijrah, padahal perintah sudah datang dan mereka pun berkemampuan untuk berhijrah jika mereka mau. Menganiaya diri sendiri ini karena tekanan bathin hidup bersama musuh-musuh. Lalu, bunyi ayat “*(kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"*” (QS. al-Nisā'/4: 97), dapat diartikan dengan bahwa ini dianggap sebagai pertanyaan pertama di alam kubur oleh malaikat, atau pada pertanyaan selanjutnya, mereka ditanya mengapa keadaan kamu jadi begini, mengapa catatan kamu kurang sempurna?, dan mengapa kamu tidak bertemu dengan daftar orang yang berhijrah di jalan Allah Swt? Jawaban mereka yang ditanya, “*Mereka menjawab: "Adalah kami*

---

<sup>23</sup> Ibid, 205.

<sup>24</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 21.

<sup>25</sup> Kementerian Agama, *al Qur'an dan Tafsirnya...*215.

**Fathur Rozi**

*orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).*" (QS. al-Nisā'/4: 97). Mereka menjawab pertanyaan para malaikat tersebut bahwa mereka dalam keadaan tidak bisa berhijrah sebab orang-orang yang berkuasa di negeri tersebut tidak memberi izin. Bahkan mereka ditindas sehingga mereka menganggap diri mereka adalah orang lemah.<sup>26</sup> (Hamka 2005: Vol 5, 282-283).

Pada bunyi ayat, "*Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*" (QS. al-Nisā'/4: 97), sangat jelas bahwa mereka ditindas, agama mereka tidak boleh dilaksanakan, namun mereka tidak segera berhijrah. Padahal bumi Allah Swt itu sangatlah luas untuk mereka selain tempat itu. Mereka inilah orang-orang yang lepas dari tanggung jawab mereka sebab mereka sendiri yang menganiaya diri mereka sendiri. Dilanjutkan dengan, "*Orang-orang itu tempatnya neraka Jabannam, dan Jabannam itu seburuk-buruk tempat kembali,*" (QS. al-Nisā'/4: 97), mereka mengira lemah dan ditindas, namun sejatinya mereka sendiri kuat. Karena kekurangan mereka bukanlah dari kelemahan soal harta atau kekuatan, melainkan dari iman mereka sendiri. Karenanya, mereka tidak dibilang terlepas dari tanggung jawab mereka sendiri (hijrah) dan mereka tetap mendapat dosa.<sup>27</sup>

Masih ada lagi yang lebih lemah dari mereka, yaitu "*kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),*" (QS. al-Nisā'/4: 98). Mereka ini yang memang betul tidak dapat berhijrah. Sebab mereka ditindas oleh kaum kafir, keadaan mereka saat itu yang juga dalam keadaan miskin, banyak yang mengincar mereka, dan mereka memiliki banyak anak, serta istri mereka pun lemah. Mereka ini sebenarnya tidak lemah hatinya, namun lemahnya keadaan mereka sekaligus keluarga yang mengikat mereka untuk tetap di wilayah itu. Meskipun mereka lemah, namun di antara mereka banyak yang melakukan hijrah, hingga ada yang lari dari majikan mereka yang berupa orang-orang musyrik.<sup>28</sup>

Menurut al-Thabari, surat al-Nisā'/4 ayat 98 menegaskan bahwa *mustaḍ'afīn* yang dikehendaki adalah orang-orang dari penduduk Makkah yang diberi udzur oleh Allah Swt kepada mereka, sehingga mereka mendapatkan pengecualian dari kewajiban hijrah yang berupa dalam surat al-Nisā'/4 ayat 99. Ibnu Abbas berkata: "saya dan ibu saya termasuk bagian dari orang yang tidak mampu untuk bertindak dan tidak tahu petunjuk jalannya."<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar* Vol. 5, 282-283.

<sup>27</sup> Ibid, 283

<sup>28</sup> Ibid, 283-284.

<sup>29</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* Vol. 9, (T.t: Muassasat al-Risalah, 2000), 107.

**Fathur Rozi**

Dalam penafsiran yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, dijelaskan bahwa terdapat segolongan kaum muslim yang tetap tinggal di Makkah. Mereka menyembunyikan keimanan mereka dari penduduk Makkah yang mayoritas kaum musyrik, sedangkan mereka tidak ikut berhijrah ke Madinah. Mereka merasa senang untuk tinggal di Makkah, walaupun mereka tidak mempunyai kebebasan untuk menegakkan ajaran agama Allah Swt. Mereka inilah oleh Allah Swt dinyatakan termasuk golongan yang menganiaya diri mereka sendiri.<sup>30</sup>

Bahkan sewaktu perang badar, mereka tersebut mengikuti peperangan dalam memerangi Rasuullah Swt, sehingga ada yang mati terbunuh. Oleh karenanya, para malaikat mencela mereka ini karena ketidakmauan mereka untuk berhijrah ke Madinah. Bukankah bumi Allah Swt itu sangat luas, kenapa lebih senang tinggal di Makkah dan tidak mau berhijrah, di mana mereka tidak mendapatkan kebebasan? Dengan demikian, mereka mengalami nasib buruk yang berupa berada dalam neraka Jahanam, tempat yang paling buruk.<sup>31</sup>

Secara umum, setiap muslim wajib hijrah dari negeri orang kafir bilamana di negeri tersebut tidak ada jaminan kebebasan melakukan kewajiban agama. Tetapi jika ada jaminan kebebasan beragama di negeri tersebut dan bahkan dapat membina pendidikan agama, maka ia tidak wajib untuk berhijrah. Dilanjutkan dengan penafsiran yang lain, dinyatakan bahwa “pengecualian dengan orang yang tertindas, baik dari laki-laki, wanita dan anak-anak”, ialah seperti ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah, Salamah bin Hisyam, Ummul Fadhl dan Ummu Abdillah bin Abbas, serta anak-anak yang seperti Abdullah bin Abbas dan selainnya. Mereka tidaklah dipandang menganiaya diri, dan tidak dipandang berdosa dikarenakan meninggalkan kewajiban hijrah. Sebab mereka adalah orang-orang yang benar-benar tertindas sebab tidak mempunyai kemampuan untuk keluar dari Makkah.<sup>32</sup>

Al-Thabari dalam menafsirkan surat al-Nisā’/4 ayat 97-99, menegaskan tentang penafsiran *mustad'afin* yang pertama sebagai kaum muslim yang ditindas oleh kaum musyrik di bumi mereka dan negara mereka. Sebab banyaknya mereka dan kuatnya mereka sehingga mereka dapat mencegah kaum muslim yang berada di daerah kaum musyrik ini untuk tidak dapat beriman kepada Allah Swt dan mengikuti Nabi Saw. Oleh karenanya, kaum muslim tersebut diwajibkan untuk berhijrah ke Madinah. Lalu, kaum *mustad'afin* yang telah menjadi pengecualian pada ayat tersebut, ialah dikarenakan mereka ditindas oleh kaum musyrik baik dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mereka lemah untuk berhijrah sebab mereka mengalami kesulitan dan sedikitnya kendaraan serta

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama, *al Qur'an dan Tafsirnya*...248-249.

<sup>31</sup> Ibid, 249.

<sup>32</sup> Ibid.

**Fathur Rozi**

ketidaktahuan petunjuk terhadap jalan yang akan dilalui untuk berhijrah dari bumi kaum musyrik menuju ke bumi kaum muslim dan dari kaum yang dikabarkan neraka Jahanam atau yang seharusnya mereka dikabarkan mendapatkan siksa dan neraka Jahanam. Oleh sebab udzur yang mereka alami, Allah Swt memberikan ampunan dan maaf kepada mereka yang menjadi pengecualian tersebut.<sup>33</sup>

Al-Thabari dalam kitabnya juga memaparkan kabar yang berkenaan dengan ayat *mustad'afin* yang tidak mendapati pengecualian di atas. Dalam penafsirannya ini, Ibnu Abbas berkata: “bahwa ada kaum yang berada di Makah namun mereka telah menjadi muslim. Mereka ini menyembunyikan status keislaman mereka. Dan ketika mereka dipaksa oleh kaum musyrik untuk ikut berperang bersama, sebagian dari mereka ini pun terkena paksaan tersebut.” Sehingga orang-orang muslim ini berkata: “segolongan kami ini adalah kaum muslim tetapi kami dipaksa (ikut mereka)”. Pada akhirnya, mereka meminta ampun kepada kaum musyrik, dan turunlah ayat “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri. (Kepada mereka) Malaikat bertanya : Dalam keadaan bagaimana kamu ini?*” QS. al-Nisā’/4 ayat 97. Ayat ini, menandakan tentang orang-orang muslimi yang masih berdiam di Makkah. Mereka terkategori sebagai kaum yang tidak mengalami udzur.<sup>34</sup>

Menurut riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abbas, latar belakang turunnya QS. al-Nisā’/4: 97-100, ialah beberapa orang dari kalangan muslimin ada yang ikut berperang bersama kaum musyrikin. Mereka menentang nabi Muhammad Saw, yang sampai pada saat peperangan itu, di antara mereka ada yang mati terkena panah dan ada pula yang mati terkena pedang. Namun di sisi lain, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang lemah yang tidak memiliki daya untuk keluar dari kota Makkah untuk hijrah ke Madinah, baik karena sakit, cacat, miskin, atau karena cegahan dari orang Makkah terhadap mereka untuk keluar, mudah-mudahan diampuni oleh Allah Saw karena ketidakberdayaan mereka ini.<sup>35</sup>

Selain ayat yang disebutkan, penafsiran Buya Hamka tentang *mustad'afin* juga disebutkan dalam firman Allah Swt:

وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلْدَانِ

“..dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah..” (QS. al-Nisā’/4: 127)

---

<sup>33</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* Vol. 9, 101-102.

<sup>34</sup> Ibid, 102-103.

<sup>35</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...248.

**Fathur Rozi**

Bagi Buya Hamka, di zaman Jahiliyah anak kecil sama halnya dengan perempuan. Dengan kata lain, keduanya ini sama-sama tidak dapat menerima warisan, dan hanya orang-orang yang telah besar saja yang dapat mengambil harta itu. Karena itu, Buya Hamka menegaskan anak-anak bagian dari golongan yang dilemahkan, dan mereka berhak menerima harta warisan.<sup>36</sup>

Dalam konteks lain, dibunyikan dengan ayat:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya".”(QS. al-A'raf/7: 75)

Menurut Buya Hamka, ayat ini menegaskan diterangkan bahwa terdapat dua golongan, yang berupa golongan yang kaya atau mewah, dan golongan yang lemah. Golongan mewah dan sombong itu tidak mau menerima seruan nabi Shalih, sedang yang biasa terlebih dahulu menyediakan diri menjadi pegikut nabi adalah mereka yang hidup terlemahkan. Di setiap zaman, memang seringkali didapati orang-orang yang demikian itu, bahwa ketika yang memegang ajaran agama dengan yakin adalah orang yang dipandang lemah, maka di satu sisi orang-orang yang merasa tinggi akan sombong dan mengejek.<sup>37</sup>

Di samping itu, ayat di atas memberikan informasi bahwa kondisi pengikut nabi Shalih selalu terintimidasi, baik secara fisik maupun mental. Mereka dianggap lemah, karena secara ekonomi mereka melarat, dan strata-sosialnya rendah. Hal itu dapat dipahami bahwa istilah *mustaḍ'afīn* secara umum, mengacu kepada kelompok lemah yang terlahir akibat dari penindasan atau sikap arogansi dari kaum yang lebih kuat baik secara ekonomi maupun kekuasaan. Atau karena dampak dari struktur sosial yang tidak adil, sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan struktural.<sup>38</sup>

Lalu, dalam konteks ayat:

وَأَوْزَنَّا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا

“dan telah kami wariskan kaum yang tertindas itu, timur-timur bumi dan barat-baratnya, yang telah kami berkati padanya..” (QS. al-A'raf/7: 137)

Secara selayang pandang, dalam ayat ini Allah Swt membayangkan bahwa kaum yang selama ini tertindas itu akan berubah nasibnya. Mereka telah diberi warisan bumi. Sebagian pakar tafsir

<sup>36</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar* Vol. 5, 386.

<sup>37</sup> Ibid, Vol. 8, 406.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik*...21.

**Fathur Rozi**

mengatakan, bumi bagian timur dan barat itu adalah negeri Syam dan ada juga yang menyatakan “Palestina” termasuk darinya. Tanah itulah tanah subur yang diberkati, karena tanahnya penuh dengan susu dan madu. Dikatakan, bahwa ayat tersebut hanya menerangkan selayang pandang, karena terdapat riwayat-riwayat selanjutnya yang membunyikan, bahwa untuk mencapai tanah yang subur tersebut tidaklah mudah dilakukan oleh Bani Israil. Mereka harus berjuang untuk sampai di tempat yang subur tersebut. Disebabkan generasi yang lama telah habis mati, dan datanglah generasi baru, hingga turun-temurun. Dan tibalah, Daud dan Sulaiman sendiri mendirikan kerajaan Bani Israil yang megah di sana. Penjelasan yang dipaparkan oleh Buya Hamka mengenai QS. al-A'raf/7: 137 ini diawali dengan kisah-kisah nabi.<sup>39</sup>

Selanjutnya, penafsiran Buya Hamka di sini juga mengingatkan pada kisah tentang abad di era penjajahan. Seperti ketika Napoleon mencoba menaklukkan Rusia merebut Moscow dengan 800.000 tentara Prancis, namun perkiraan cuaca mereka meleset. Mereka menyangka ketika menduduki Moscow, Rusia akan takluk. Padahal, pimpinan perang Rusia pada saat itu mengundurkan diri, dan membiarkan Napoleon menduduki ibukota yang telah menjadi reruntuhan puing. Lantaran itu, Napoleon telat untuk kembali ke Prancis, sedangkan di tengah jalan mereka bukan diserang oleh tentara Rusia, melainkan oleh cuaca musim dingin. Tentara Napoleon yang gagah perkasa ini hancur dan dikalahkan oleh salju, sehingga yang sampai kembali ke Paris hanya 25.000 orang saja. Cuaca ini pun di sisi lain sangat besar menolong tentara Indonesia sehingga Proklamasi 17 Agustus 1945 tepat pada waktunya. Angin topan besar sedang berkecamuk di teluk Tokyo menyebabkan terlambatnya angkatan perang sekutu yang akan menduduki Indonesia pada 22 Agustus untuk berangkat, sehingga Indonesia pada saat itu mengalami kekosongan pemerintahan, dan pihak sekutu menyerahkan kepada Jepang yang telah kalah untuk menjaga keamanan. Saat itulah, keterlambatan kedatangan tentara sekutu Jepang untuk datang, mengakibatkan timbulnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.<sup>40</sup>

Pada bunyi ayat lain, juga dibunyikan tentang *mustad'afin*. Tepatnya dalam ayat:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ  
قَالَ ابْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يُقْتُلُونِي فَلَا تَنْصِبْ لِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah, hiba hati, dia berkata: buruk sekali apa yang kalian kerjakan menggantikan daku sepeninggalanku. Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu

<sup>39</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar* Vol. 9, 49.

<sup>40</sup> Ibid, Vol. 9-10, 51.



**Fathur Rozi**

dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." (QS. al-A'rāf/7: 150)

Dalam ayat ini, Buya Hamka menceritakan tentang ketidakberdayaan nabi Harun dalam mengurus kaum nabi Musa. Menurut periwayatan Ibnu Abbas, saat itu terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh Samiri pada hari di mana Nabi Musa bertemu dengan Allah Swt selama sepuluh hari. Setelah Samiri telah membuat patung 'Tjil, ia berkata kepada Bani Israil yang bodoh itu, "inikah Tuhanmu dan Tuhan Musa?. Sudah satu bulan ditunggu tentu dia telah mati". Sebenarnya, Allah Swt telah memberitahukan sendiri apa yang terjadi kepada nabi Musa tentang sepeninggalan dia. Kaumnya telah disesatkan oleh Samiri di saat dia tidak bersama dengan kaumnya. Mendengar keterangan dari Allah Swt tersebut, nabi Musa pun kembali dengan marah dan dongkol. Ia marah karena kelemahan saudara-saudaranya, dan marah kepada pembantu yang lain. Dongkol karena ia telah susah payah dalam menyadarkan kaumnya, namun ajarannya disesatkan oleh seseorang.<sup>41</sup>

Namun, pada firman Allah Swt yang artinya "*apakah patut kamu mendabului perintah Tuhanmu?*" (QS. al-A'rāf/7: 150), seolah Allah Swt saat itu belum memberikan pesan kepada nabi Musa, namun nabi Musa sudah terburu ingin pergi untuk menemui kaumnya. Setelah kemarahannya kepada kaumnya telah selesai, nabi Musa melemparkan alwāh kepada saudaranya, lalu ditariklah rambut dan janggutnya. Semacam itulah keperkasaan nabi Musa di saat ia marah. Kemudian nabi Harun pun menyindir dengan sindiran halus terhadap nabi Musa. Dia berkata, dengan penggalan QS. al-A'rāf/7: 150 yang artinya "*wahai anak ibuku!...*". Penggalan ayat ini memberikan sindiran kepada nabi Musa dengan sindiran yang halus. Dengan perkataan tersebut, surutlah kemarahan nabi Musa, yang kemudian nabi Harun melanjutkan penjelasannya bahwa ia telah segala daya dan upaya melarang mereka, namun karena ia tidak gagah perkasa, menjadikan ia tidak ditakuti oleh kaum tersebut. Bahkan, Samiri hendak membunuhnya. Nabi Harun mengakui bahwa ia tidaklah memiliki wibawa yang hebat seperti nabi Musa.<sup>42</sup>

Pada penafsiran firman Allah Swt:

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَسْحَطَ عَلَيْكُمُ النَّاسُ فَاوَاكُمُ وَيَأْتِكُمْ بِنَصْرِهِ وَزَرَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan ingatlah olehmu seketika kamu masih sedikit, dan ditindas orang di bumi, takut akan diperkucilkan orang, kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah

<sup>41</sup> Ibid, Vol. 9-10, 69.

<sup>42</sup> Ibid, Vol. 9-10, 70.

**Fathur Rozi**

memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (QS. al-Anfāl/8: 26)

Mengingatkan kaum muslim di saat mereka sedang ditindas dan masih minoritas. Ringkasnya, dalam ayat ini ada peringatan kepada mereka agar bermawas diri dari bahaya fitnah sebagaimana terjadi saat sebelum Islam berdiri tegak, dan saat sebelum Islam menggapai kekuasaan yang gemilang. Betul saja, kemenangan dalam perang Badar ini menjadikan sebagai sokongan kuat untuk kaum muslimin dalam kebangkitan Islam, yang pada sisi lain tidak luput dengan adanya perolehan harta rampasan perang yang didapati mereka.<sup>43</sup>

Memang, dalam catatan sejarah Islam bermula sebagai bangsa yang hina-nida, tidak dihargai orang, bahkan ditindas dan dikucilkan. Namun di kemudian, Islam menjadi bangsa yang besar dan kuat, dan menguasai sebagian besar dunia. Hal ini sepatutnya menjadi peringatan bagi kaum muslimin di zaman kita, sekarang. Berpuluh bahkan ratusan tahun negeri-negeri Islam jatuh dalam cengkeraman bangsa lain yang kuat dan gagah, diperkucilkan dan ditindas. Sekarang ini, segala puji bagi Allah Swt, Islam telah menggapai kemerdekaan di sebagian besar negeri Islam, termasuk pula darinya ialah negeri Islam Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya peringatan terhadap kita dan sesama muslim untuk mawas diri dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan Allah Swt berupa kemerdekaan tersebut.<sup>44</sup>

Buya Hamka, juga memberikan penafsiran tentang *mustad'afin* dalam ayat:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَتَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 4).

Dalam komentar Buya Hamka, salah-satu taktik Fir'aun dalam memerintah yang dipakai, adalah membuat perpecah-belahan di kalangan rakyat yang berada di dalam pemerintahannya. Dengan perpecahan itu, niscaya memudahkan dalam memerintahkan mereka. Dalam hal ini terdapat golongan yang dilemahkan, seperti halnya terjadi penindasan dan perlemahan yang dilakukan belanda di zaman penjajahannya kepada Indonesia. Pada saat itu, rakyat Indonesia diperlemah dalam segala hal, tidak ditingkatkan pendidikannya, dibiarkan bodoh begitu saja, tidak dimajukan perekonomiannya, dan bahkan dibiarkan dalam perbudakan. Setinggi-tinggi jabatan hanya bisa jadi

<sup>43</sup> Ibid, Vol 9-10, 290.

<sup>44</sup> Ibid, Vol 9-10, 291-292.

**Fathur Rozi**

kuli. Kedzaliman pada ayat di atas mengalami puncaknya di saat Fir'aun membuat aturan “*..menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka...*” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 4). Dengan jalan dan taktik ini, tentu terasa dihapus-hancurkan kepribadiannya rakyat yang diperlemah dan ditindas tersebut. Ketika anak laki-laki dibunuh, tentunya anak perempuan akan tidak bisa melakukan perjodohan, sehingga tidak menghasilkan keturunan. Sangat mudah bagi Fir'aun untuk mengambil anak perempuan itu dijadikan sebagai pelayan raja dan pengawal setianya. Dari situlah, orang-orang yang tertindas diperlakukan. Demikian seperti halnya yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia pada saat masa penjajahan.<sup>45</sup>

Ayat tersebut menginformasikan sifat arogansi dan kekejaman Fir'aun terhadap bangsa Israil. Tindakan arogansi itu didorong kekuasaannya yang tidak terbatas. Tidak hanya tanah Mesir yang berada di bawah kendalinya, namun segala yang berurusan dengan nasib rakyat berpusat pada Fir'aun sendiri. Hal itu yang menjadikan dia arogan, semena-mena, dan menindas rakyatnya.<sup>46</sup>

Secara ringkas, sedikit uraian di atas menegaskan bahwa kaum *mustaḍ'afīn* adalah kaum yang tertindas sebab mereka tertahan oleh kaum penindas. Karenanya, mereka dikatakan sebagai kaum yang tertindas. Berbeda dengan kaum yang menetap di Makkah dan tidak mau berhijrah, lantaran lebih suka berdiam di tempat tinggalnya itu, Makkah. Mereka ini bukan termasuk golongan kaum yang tertindas, karena mereka seolah sedang menganiaya diri sendiri. Kaum tertindas (*mustaḍ'afīn*) sejatinya tidak hanya terjadi di Zaman Fir'aun saja, akan tetapi juga terjadi pada zaman penjajahan. Hal itu terjadi karena ada penguasaan di suatu daerah, sehingga salah satu golongan harus ada yang ditindas akibat dari perbuatan pelaku penindasan. Kaum tertindas tidak hanya di blok kekuatan mereka, namun juga segala hal yang berhubungan dengan mereka. Tentunya, terdapat dalang dari penindasan tersebut, apakah itu suatu perorangan atau organisasi?, dan pastinya penindas menginginkan suatu hal di suatu daerah tersebut, sehingga mereka melakukan penindasan tersebut. Kaum seperti itu tidak lain mereka yang serakah dengan menginginkan segala hal seperti yang dilakukan Fir'aun pada masanya.

### **Perbandingan antara *Mustaḍ'afīn* dan *Du'afā'***

Memang, *du'afā'* dan *mustaḍ'afīn* sangatlah populer di kalangan umat Islam. Mereka juga tidak mempermasalahkan apakah kedua istilah ini sama atau berlainan. Masyarakat lebih mempersepsikan

---

<sup>45</sup> Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*vol 19-20, 49.

<sup>46</sup> <sup>46</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 20.

**Fathur Rozi**

*du'afā'* dan *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok yang lemah secara ekonomi, sehingga ketika menyebut kaum *du'afā'* atau bahkan *mustaḍ'afīn*, maka yang dimaksud ialah kaum fakir miskin. Ini sudah menjadi pola pikir yang mengkarakter bagi umat Islam. Padahal jika melihat makna dasar dari istilah *du'afā'* sendiri, semestinya menghimpun lebih luas dari itu. Bukan hanya sebatas masalah ekonomi saja, melainkan juga bisa dalam makna perihal lemah pengetahuan, keyakinan, kemauan, kemampuan fisik, tentunya ekonomi termasuk darinya.

*Pertama*, dari lemahnya pengetahuan. Ini bisa dicontohkan sebagai kaum yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Baik hal itu karena keterbatasan biaya ataupun rendahnya minat mencari ilmu.<sup>47</sup>

*Kedua*, kemampuan fisik. Demikian dapat dilihat seperti anak kecil, orang tua renta, perempuan-perempuan jompo dan orang yang cacat fisik. Bahkan ada yang menyatakan bahwa perempuan apapun fisik dan umurnya, ia termasuk bagian *du'afā'*, meski anggapan semacam ini banyak yang menolaknya. Namun, secara kodrat, kaum perempuan lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki dari segi kemampuan fisiknya, maupun kesanggupan untuk menghadapi kerasnya persaingan hidup. Demikianlah yang pernah diungkap oleh Muhammad Abduh terhadap firman Allah Swt; surat al-Nisā' / 4 ayat 34.<sup>48</sup>

*Ketiga*, dari segi keyakinan dan kemauan. Artinya, hal ini meliputi orang-orang yang tidak semangat dalam bekerja ataupun meraih kesuksesan, mudah putus asa, tidak memiliki kemandirian, dan sebagainya. *Keempat*, dari sisi ekonomi. Hal ini dapat dijumpai seperti kelompok fakir miskin, atau kelompok yang kurang beruntung secara materi. Baik itu karena faktor lemahnya fisik seseorang yang mengakibatkan rendahnya perolehan materi yang didapat, atau dari struktur sosial yang tidak adil, yang mengakibatkan mereka sulit untuk mencari lapangan pekerjaan yang layak.<sup>49</sup>

Mengenai *mustaḍ'afīn* sendiri, dapat dipahami dari makna lawan katanya, yang berupa *mustakbirīn*. Maka, *mustaḍ'afīn* lebih cenderung diartikan sebagai orang yang tertindas. Sehingga, istilah ini tidak luput dari keberadaan pihak penindas, yang biasa disebut dengan *mustakbirīn*. Menurut al-Ashfihani, kata *istikbār* mempunyai dua tipe pengertian. Salah satunya, ialah upaya seseorang untuk menjadi besar. Hal ini dapat dianggap sebagai perihal positif, jika dilakukan secara proporsional. Tetapi di sisi lain, sikap ini di kemudian berdampak pada timbulnya merasa puas

---

<sup>47</sup> Ibid, Vol. 2, 12.

<sup>48</sup> Ibid, 12-13.

<sup>49</sup> Ibid, 12-13.

**Fathur Rozi**

dengan kemampuan sendiri, sedang nyatanya tidak. Dalam makna lain, konteks *mustakbirin* di sini dapat dipahami sebagai istilah yang erat kaitannya dengan *mustad'afin*. Di mana, *istikbār* dalam konteks ini dapat berarti sebagai sikap menyombongkan diri dan melakukan penindasan, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>50</sup>

**Kesimpulan**

*Mustad'afin* adalah penamaan bagi suatu golongan yang ditindas oleh suatu kelompok lain. Kelompok penindas dapat disebut sebagai *mustakbirin*. Karena kesombongan mereka dengan apa yang mereka miliki dan dari apa yang mereka bisa, membuat mereka ingin menguasai sesuatu. Bahkan mereka tidak sadar pada apa yang dilakukan, justru membuat kerugian teradap kaum lain. *Mustad'afin* berasal dari kata *da'afa* yang bermakna lemah. Kata *mustad'afin* sendiri bermakna diperlemah atau dilemahkan. Kata *mustad'afin* memiliki banyak persamaan arti di dalam al-Qur'an, seperti kata *istad'afimi*, *yustad'afun*, *ustud'ifu* dan *yastad'ifu*. Semua kata tersebut bermakna sama meski berbeda kata, yaitu berarti yang tertindas. Dalam al-Qur'an, kata *mustad'afin* dan persamaannya dibunyikan sebanyak 13 kali dalam surat yang berbeda. Surat al-Nisā'/4 ayat 75, 97, 98, 127, al-A'rāf/7 ayat 75, 137, 150, al-Anfāl/8 ayat 26, al-Qaṣaṣ/28 ayat 4, 5, dan Saba' ayat 31, 32, 33.

Buya Hamka dengan karakter dalam penafsirannya, memberikan beberapa penafsiran mengenai *mustad'afin* yang lebih mengarah kepada masa-masa di mana Indonesia sedang dijajah. Salah-satunya pada surat al-A'rāf/7 ayat 137, di dalamnya menampilkan kondisi faktor kenapa Indonesia dapat merdeka pada saat itu. Sehingga, seolah-olah penafsirannya ini disesuaikan dengan konteks pada saat tragedi penjajahan tersebut terjadi. Selain itu, dalam penafsiran Buya Hamka ini, orang-orang yang tertindas dapat ditinjau segi ekonominya dijajah, sehingga mereka tidak memiliki apa-apa, dari segi ilmunya, sehingga ia tidak bisa belajar, dan dapat pula dari aspek fisiknya, hingga moralnya tertindas. Penindas melakukan penindasan, ialah berawal dari timbulnya sikap arogansi dan keserakahannya. Hal itu dilakukan tidak hanya perorangan, namun bisa juga menyangkut keorganisasian.

Sedikit terobosan yang dihasilkan oleh Buya Hamka ini tentang interpretasinya atas ayat-ayat *mustad'afin*, dapat memberikan pengaruh besar terhadap para pegiat tafsir. Dengan konteks dan karakteristik yang ditampilkannya dalam menafsiri ayat al-Qur'an, tentu dapat membuka diri untuk menggapai cakrawala yang luas atas pemaknaan kalam-firman Allah Swt. Hal ini sekaligus merupakan

---

<sup>50</sup> Ibid, 22.

**Fathur Rozi**

bentuk dedikasi kita sebagai umat Islam, bagaimana dalam menjadikan al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zaman wa makān*?, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Buya Hamka saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Amrullah. Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsīr al-Azḥar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufabras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Hanbali, Sirajuddin Umar bin 'Ali (al-). *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah. 1998.
- Huda, Sokhi. "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah". *Tsaqofah* 7 No. 2 (2011).
- Jabbar, M. Dhuha Abdul. Burhanuddin, N. *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani. 2012.
- Jal'ud, Mahmas bin Abdillah (al-). *al-Muwālab wa al-Mu'ādab fī Sharī'at al-Islām*. Riyadh: Jami' al-Huquq Mahfudhah. 1407 H.
- Kementrian Agama. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kementrian Agama RI. 2012.
- Kuramani, Syamsuddin (al-). *al-Kawākib al-Durārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. 1981.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI *Tafsir al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Du'afa'*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- Mandzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 2003.
- Ngafifi, Muhammad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 No. 1 (2014).
- Rush, James R. *Adicerita Buya Hamka*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2017.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Thabari, Ibnu Jarir (al-). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. T.t: Muassasat al-Risalah. 2000.
- Warson, Ahmad Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.